

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Wolokuru merupakan masyarakat yang berbudaya. Budaya *reba* merupakan salah satu kebudayaan yang sering dilaksanakan setahun sekali. Tujuan dari pelaksanaan budaya *reba* adalah untuk mengenal warisan para leluhur, mengenal diri, sesama dan Tuhan. Dalam budaya *reba* tersebut mengandung makna, nilai yang berguna bagi kehidupan bersama dalam masyarakat, keluarga dan kelompok lainnya. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Wolokuru pada umumnya menggunakan kata *reba* untuk mengungkapkan dua hal yakni, sebagai nama bulan dan sebagai upacara pembukan tahun baru. Budaya *reba* menjadi perayaan penuh makna karena pada saat itu semua masyarakat Wolokuru mengungkapkan rasa syukur mereka atas seluruh penyertaan di tahun yang telah berlalu sekaligus mohon penyertaan untuk seluruh perjalanan hidup di tahun yang baru. Budaya *reba* juga menjadi simbol ucapan rasa syukur masyarakat Wolokuru atas segala berkat yang telah mereka terima dari Tuhan yang dalam keyakinan masyarakat setempat disebut *Dewa*. Budaya *reba* menjadi salah satu upacara syukuran yang dapat menjadikan setiap orang bersatu dengan dirinya sendiri, sesama, para leluhur alam semesta. Selain itu di dalam budaya *reba* juga terdapat banyak pesan, nasihat, wejangan yang mana di dalamnya terdapat banyak nilai dan makna. Nilai-nilai tersebut pada umumnya berisi tentang persatuan, kebersamaan, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

Budaya *reba* pada masyarakat Wolokuru biasanya dilaksanakan setiap awal bulan Februari selama 3 sampai 4 hari. Adapun tahap-tahap dalam budaya *reba* masyarakat Wolokuru adalah *reba loka*, *kobe dheke reba*, *bura su'a*, *su'i uwi dan o uwi*. Semua tahap yang dilalui menggambarkan sebuah situasi sukacita, kebersamaan dan juga adanya sebuah kerja sama yang harus dibangun untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Upacara *reba* mengandung beberapa makna bagi masyarakat penganut budaya *reba* itu sendiri. Adapun makna-makna

tersebut antara lain syukuran kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur, persatuan, persaudaraan, gotong royong, soloidaritas dan tanggung jawab.

Jika ditelusuri lebih dalam secara keseluruhan upacara *reba* tidak hanya sebatas makan minum dan duduk bercerita bersama. Lebih dari itu budaya *reba* mempunyai ungkapan religiositas bagi masyarakat Wolokuru. Dalam upacara *reba* masyarakat Wolokuru juga mengakui akan satu wujud Tertinggi atau Yang ilahi yang mengatur keseluruhan hidup mereka baik itu dengan Tuhan, alam maupun dengan sesama. Wujud ilahi yang dimaksud adalah *Dewa Zeta Nitu Zale*. Mereka meyakini bahwa segala usaha mereka berada di bawah naungan *Dewa Zeta Nitu Zale*. Selain dari pada itu upacara *reba* juga dilakukan untuk menghormati *ebu nusi* atau para leluhur. Mereka juga meyakini bahwa leluhur sebagai perantara Yang Ilahi dengan manusia atau pun sebaliknya.

Sebagai bagian dari ekspresi iman masyarakat Wolokuru, budaya *reba* yang dianut oleh masyarakat setempat memiliki nilai serta unsur religius. Nilai religius tersebut antara lain adalah adanya pengakuan akan adanya Tuhan, penghormatan kepada para leluhur serta perayaan dalam masyarakat. Sedangkan unsur religius lainnya yaitu korban, sesajian, mantra adat (doa-doa) tempat upacara dan pemimpin upacara. Beberapa hal di atas tentunya mempunyai pengaruh bagi kehidupan masyarakat Wolokuru.

Kehidupan masyarakat Wolokuru dan budaya *reba* yang dimiliki merupakan bagian dari keanekaragaman situasi. Berkaitan dengan hal ini tentu Gereja tidak hanya berdiam diri. Gereja harus turut terlibat dalam setiap kebudayaan yang ada di masyarakat sembari merefleksikan dirinya melalui kebudayaan setempat. Dalam hal ini Gereja yang ada ditengah masyarakat Wolokuru harus melibatkan diri dalam seluruh perjalanan masyarakat Wolokuru dan juga dalam budaya *reba*.

Sikap Gereja yang mau terbuka, menerima dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat tentu memberi peluang bagi terlaksananya karya pastoral Gereja. Segala karya pastoral akan dilaksanakan dengan baik jika apa yang diwartakan berjalan sesuai dengan konteks kehidupan umat. Kehidupan masyarakat Wolokuru dan budaya *reba* dapat memberi

sumbangsih bagi karya pastoral itu sendiri. Sumbangsih tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur dan juga nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *reba*. Hal ini mau menggambarkan bahwa budaya *reba* yang dirayakan oleh masyarakat Wolokuru dapat dilihat sebagai sebuah perayaan yang mengandung atau mengungkapkan nilai-nilai penting entah itu nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan religius. Nilai-nilai tersebut sangat nampak dalam budaya *reba* antara lain; pembaharuan diri dan rekonsiliasi, sosialitas dan kebersamaan, cinta kasih dan solidaritas, persekutuan dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut dapat membantu masyarakat Wolokuru dalam proses penghayatan iman.

5.2 Usul Saran

Ada beberapa usul saran dari penulis bagi para pembaca, para tokoh kebudayaan dan bagi semua umat Kristiani terkait dengan buday *reba* yang ada di masyarakat Ngadha khususnya Wolokuru dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Pertama, bagi para agen pastoral, sangat diharapkan kepada para agen pastoral dapat melihat bahwa buday *reba* yang dirayakan terdapat nilai dan unsur religius yang berguna bagi perkembangan dan pertumbuhan iman kaum Kristiani. Apa yang dialami dan dilakukan dalam budaya *reba* dapat dijadikan sebagai contoh dan juga bahan perbandingan karya pastoral yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat Wolokuru.

Kedua, bagi para imam mapupun calon imam yang berada di wilayah Folres. Dalam melaksanakan misi pewartaan kiranya dapat mengenal, mengetahui dan mencintai kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sambil mempelajari manfaat dan peluang bagi karya pastoral Gereja di waktu yang akan datang, secara khusus merefleksikan dan mengembangkan studi pastoral.

Ketiga, bagi ketua adat setempat. Kebudayaan *reba* yang ada di masyarakat Wolokuru harus dijaga, karena termaksud salah satu warisan dari para leluhur sejak zaman dahulu, hal ini dikarenakan budaya *reba* itu sendiri memiliki nilai dan makna yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Wolokuru. Untuk itu, budaya *reba* ini perlu diteruskan dari generasi ke genrasi terutama ke

pada kaum muda dengan memberi beberapa penekanan khusus mengenai nilai dan juga makna dari budaya *reba*.

Keempat, bagi instansi pemerintahan dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestaiakan kekayaan budaya yang ada di wilayahnya. Tulisan ini dapat menjadi masukan yang sangat berguna bagi pemerintahan dan pemangku adat setempat untuk mengolah dan menciptakan kesejahteraan bersama dalam bingkai kesatuan yang berasal dari sumber daya kultural. Suatu budaya akan menjadi sangat rapuh bila tidak ada orang yang dapat melindunginya seperti pemerintah dan para pemangku adat. Demikian juga dengan budaya *reba* sangat tergantung kepada orang-orang dan juga dukungan dari pemerintah setempat yang tentunya memiliki wewenang atau kekuasaan terhadap pelestaian budaya. Hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh pemerintah selain menjaga dan melestaikannya kiranya juga dapat melakukan promosi wisata dan juga sosialisai yang berkaitan dengan pentingnya kebudayaan.

Daftar Pustaka

I. DOKUMEN dan KAMUS

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Grejawi Ende, 1995.

Konsili Vatikan II. *Dokume Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor 2017.

Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

II. BUKU-BUKU

Alimudin, Muhamad Ridwan. *Alam, Budaya, Manusia*. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika. 2011.

Arndt, Paul. *Masyarakat Ngada Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ende: Nusa Indah, 2009.

-----, *Agama Orang Ngada Kultus, pesta dan persembahan*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Candaraditya Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan. 2007.

-----, *Agama Orang Ngada Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia*. Penej. Paulus Sabon Nama. Maumere: Candraditya Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan. 2005.

Batmomolin, Lukas. *Komunikasi Sadar Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2020.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1987.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngada dan Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero 2009.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2009.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

Huber, HT. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.

----- . *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.

Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha jilid1*. Ende: Nusa Indah, 2020

Magniz, Suseno Frans. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. PT Kanisius, 1991.

Sudhiarsa. Raimundus. *Pastoral Budaya Memaknai Lagi Identitas Gereja Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Subagio, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

III. JURNAL dan ATRIKEL

Subagyo. “Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya”, *Jurnal Sejarah*, 1:1, Juni 2012.

Prior, Jhon Mansford, “Mengakui Yang Lain”. *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.

Wati, Fatma dan Nong Hoban. “DongoSa’o: The Matrilineal Marriage System Of The Ngada -Flores Community”. *Jurnal Sejarah*, 5:2, Oktober 2021.

Dhogo, Cristologus. “Filsafat Rakyat Jelata”. *Vox*, 45:2, 2001.

IV. INTERNET

Aji, Slamet Rianto. “Gereja dan Budaya”, dalam *Academia*, https://www.academia.edu/17778351/Gereja_dan_Budaya&ved=2ahUKEwjp6b_1xn-, diakses pada 25 April 2023.

Keuskupan, “Komunitas Basis Gerejawai”. <Http://keuskupan.blogspot.co.id/2007/12/komunitas-basis-gerejawai-tantangan-dan.html>, diakses pada 12 Juni 2023.

Pangareto, Stephanus. “Gereja Melestarikan Budaya”, dalam *Wordpress*, <https://stp2013blog.Wordpress.com/2016/06/14/gereja-melestarikan-budaya&ved=2ahUKEwjjzbKsx-n->, diakses Pada 1 Maret 2023.

V. MANUSKRIP dan SKRIPSI

- Baghi, Felix. Filsafat Manusia. Manuskrip, Maumere: Ledalero 2020.
- Data Batas Wilayah Kampung Wolokuru. Manuskrip, Kantor Desa Waeia 21 September 2022.
- Desa Waeia, Data Jumlah Penduduk Desa Waeia 2022, Waeia, Manuskrip.27 Juni 2022.
- Dokumen Desa Waeia, Profil Desa Waeia, Manuskrip 27 Juni 2022.
- Tanga, Guidelbertus, Teologi Pastoral. Manuskrip, Maumere: Ledalero, 2020.
- Jara, Edelbertus. “Nilai Budaya Reba dalam Kehidupan Bermasyarakat di Doka Radabata Mataloko Kabupaten Ngada”, Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2003.
- Kolin, Yanuarius Due. “Membaca Nilai-Nilai Kebersamaan dalam Tarian Goe-Goe dalam Budaya Reba di Toda”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.
- Pago, Hubertus. “Membaca Penguatan Persatuan dalam Budaya Reba di Kampung Adat Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”, Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

VI. WAWANCARA

- Anu, Maria. Pada 29 Desember 2022, di Wolokuru.
- Anu, Maria Helena. Pada 28 Juni 2022, di Wolokuru.
- Demu, Elisabeth. Pada 12 Juli 2022, di Wolokuru.
- Djanga, Martinus. Pada 29 Desember 2022, di Wolokuru.
- Dhitu, Yakobus. Pada 29 Juli 2022, di Wolokuru.
- Janga, Leonardus. Pada 4 Januari 2023, di Wolokuru.
- . Pada 5 Januari 2023, di Wolokuru.
- Fua, Ferans. Pada 28 Juni 2022, di Wolokuru.
- Gelo, Agustinus. Pada 3 Januari 2023, di Wolokuru.
- Kudu, Servasius. pada 4 Januari 2023 di Dolupore.
- . Wawancara per telpon seluler, 1 Februari 2023.

Liko, Petrus. Pada 26 Juni 2022, di Wolokuru

Lusi, Silvester. Pada 26 Juni 2022, di Wolokuru.

----- . Pada 4 Januari 2023, di Wolokuru.

----- . Pada 10 Januari 2023, di Wolokuru.

Nono, Ambrosius. Pada 28 Juni 2022, di Wolokuru.

Radho, Dominikus. Pada 25 Juli 2022, di Wolokuru.

Rewa, Matias. Pada 29 Juni 2022, di Wolokuru.

Sozo, Antonius. Pada 5 Januari 2023, di Wolokuru.

Tangi, Benediktus. Pada 2 Agustus 2022, di Wolokuru.

Tangi, Dominikus. Pada 30 Juli 2022, di Wolokuru.

Tangi, Patrisius. Pada 30 Juli 2022, di Wolokuru.

Tuli , Marselinus. Pada 29 Desember 2022, di Wolokuru.

Waso, Petrus. Pada 26 Juni 2022, di Wolokuru.

Wae, Yosep. Pada 29 Juli 2022, di Wolokuru.